Volume 6, Nomor 1, Mei 2025 **P-ISSN. 2721-7140**
E-ISSN. 2721-8708

PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia.

DOI : https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i1.2249

Representasi Sifat dan Kebiasaan Masyarakat Inggris Melalui Tokoh-Tokoh dalam Novel Nemesis Karya Agata Christie

[1]Wita Tania Nursalma [2]Erik Chandra Pertala [3]Siska Hestiana
Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Administrasi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Corresponding author, email: witatanian@ummi.ac.id

Artikel Info

Received: *25 Maret 2025*
Revised: *10 April 2025*
Accepted: *20 April 2025*
Published*: 28 Mei 2025*

DOI:
https://doi.org/10.51673/penaoq.v6i1.2249

Abstract

Nemesis is a crime-fiction novel that was written by the queen of crime story, Agatha Christie, which published for the first time in Britain in 1971. Implicitly, this novel shows the Englishness that represented by the characters in the novel. The study tried to describe the characteristics and customs of English society through the characters in Agatha Christie's Nemesis according to Fox (2014). The research method used is qualitative-descriptive. Content analysis is used to analyse the data. This study uses literary sociology approach in understanding the relationship between the social phenomena contained in the novel with the facts or realities that exist in society. The result of this study shows that most of the characters in the researched novel represent the characteristics and customs of English society, those are courteous; hypocritical; moderate; reserved; empirical; gardener; saying sorry, please, thank you; drinking tea; drinking alcohol, weather-talking; and reading newspaper.

Keywords: *Characteristic, Custom, English Society, Nemesis*

1. Pendahuluan

Kehidupan sosial di setiap golongan masyarakat tentulah memiliki aturannya tersendiri. Hal tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianut oleh golongan masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sifat-sifat dan kebiasaan yang ada dalam suatu kelompok masyarakat dapat berbeda-beda dan menjadi sebuah identitas bagi suatu kelompok masyarakat dan sejak lama ada dalam kehidupan masyarakat tersebut. Salah satu masyarakat yang mempunyai corak sifatnya tersendiri adalah masyarakat Inggris. Masyarakat Inggris merupakan salah satu masyarakat yang multikultural. Variasi pola sifat dan kebiasaan dapat ditemukan dalam masyarakat Inggris.

Menurut para siswa asing di Inggris, masyarakat Inggris mempunyai sikap sopan dan ramah namun cenderung tertutup. Adapun Jeremy Paxman (2007) dalam bukunya *The English* menyatakan, *once upon a time the English knew who they were. They were unexcitable, polite, reserved and had hot-water instead of a sex life. They were writers than painters, doers rather than thinkers, gardeners rather that cooks.* Paxman mengemukakan bahwa masyarakat Inggris merupakan masyarakat yang sopan dan pendiam. Mereka senang akan berkebun, menulis dan bertindak. Mereka menjadi salah satu masyarakat yang mudah dikenali. Hal ini terlihat dari bahasa mereka, perilaku, sifat, dan fakta bahwa mereka menjadi salah satu pengkonsumsi teh terbanyak. Tidak hanya itu, terdapat banyak sifat dan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakatnya yang tampaknya menjadi ciri tersendiri. Kebiasaan dan sifat keInggrisan tersebut tergambarkan dalam novel *Nemesis*.

Nemesis adalah novel karya Agatha Christie, seorang penulis asal Inggris yang dikenal sebagai ratu cerita detektif. Seperti umumnya cerita-cerita detektif lainnya, hal yang menjadi permasalahan dari cerita ini tentunya mengenai suatu pembunuhan misterius. Pada saat membaca cerita detektif, pembaca tentu fokus pada pemecahan masalah yang terdapat dalam novel, seperti siapakah pelaku dibalik semua kasus pembunuhan tersebut atau bagaimana pembunuhan tersebut dapat terjadi. Namun tanpa disadari, ada hal lain yang dapat pembaca dapatkan. Dalam novel *Nemesis* ini, pembaca dapat belajar mengenai Inggris serta sifat keInggrisan melalui novelnya. Secara impisit, Christie menggambarkan bagaimana karakteristik masyarakat Inggris melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novelnya.

Salah satu tokoh yang menjadi kunci utama dalam novel ini yang tak lain adalah Miss Marple, terlihat memiliki sifat keInggrisan. Miss Marple merupakan salah satu tokoh detektif yang diciptakan oleh Christie. Tidak seperti detektif pada umumnya, Miss Marple merupakan seorang wanita yang sudah tua, namun ia mempunyai sensibilitas dan kemampuan berpikir yang masih baik. Dengan latar belakang di sebuah desa kecil di Inggris sebagai tempat tinggalnya, dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, ia sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan serta tradisi dan kesenangannya akan berkebun. Tidak hanya melalui tokoh Miss Marple, hampir semua tokoh yang ada dalam novel tersebut merepresentasikan bagaimana sifat dan kebiasaan masyarakat Inggris.

Berdasarkan uraian diatas, maka artikel ini akan membahas secara lebih mendalam mengenai bagaimanakah sifat dan kebiasaan masyarakat Inggris yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Nemesis* karya Agatha Christie. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sifat dan kebiasaan masyarakat Inggris yang digambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Nemesis*. Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pengkajian tentang bagaimana sifat dan kebiasaan dari masyarakat Inggris. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sifat dan kebiasaan baik masyarakat Inggris, sehingga hal tersebut dapat dijadikan contoh dalam bersikap.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode pengolahan data berupa kata-kata tertulis (Moloeng, 2007:4). Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena objek yang digunakan adalah novel *Nemesis* karya Agatha Christie. Adapun datanya berupa penjabaran kalimat-kalimat yang menunjukkan masalah yang sedang dikaji yaitu mengenai

sifat dan kebiasaan masyarakat Inggris yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Nemesis* karya Agatha Christie.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini menghadirkan sebuah gambaran sekaligus kehidupan itu sendiri, yang merupakan suatu kenyataan sosial (Darmono dalam Almaruf dan Nugrahani, 2017:134). Pendekatan sosiologi terhadap karya sastra digunakan dalam penelitian ini karena untuk memaparkan secara mendalam keterkaitan antara fenomena sosial yang terdapat dalam novel dengan fakta atau realitas yang ada dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik baca catat. Dalam teknik ini tidak akan didapatkan data apapun tanpa melalui proses pembacaan (Ratna, 2015:245). Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencatatan (Ratna, 2015:246). Penulis membaca terlebih dahulu novel *Nemesis* secara keseluruhan kemudian melakukan pencatatan data untuk digunakan sebagai sumber informasi penelitian ini.

Adapun teknik analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten. Analisis konten merupakan suatu teknik untuk menganalisis suatu, pesan, makna, dan cara mengungkapkan makna (Budd dan Thorp dalam Azizah, 2014:26). Bagi penelitian kualitatif, ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan penyimpulan (Sangidu, 2004:73).

3. Temuan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa. Hasil kajiannya sendiri diberi judul *Defense Mechanism of a Murederer in Agatha Christie's Nemesis*. Permasalah yang ia kaji adalah mengenai konflik, kecemasan, dan mekanisme pertahanan seorang pembunuh. Penelitian ini menerapkan teori mekanisme kecemasan dan pertahanan dalam psikoanalisis. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian dan metode penelitiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

4. Pembahasan

Terdapat beberapa karakter dan pola tingkah laku masyarakat Inggris berdasarkan sudut pandang Fox (2014) yang ditemukan dalam novel *Nemesis* karya Agatha Christie. Data-data yang didapatkan akan dijabarkan sebagai berikut.

Sifat atau Karakteristik Masyarakat Inggris

Terdapat beberapa sifat atau karakteristik masyarakat Inggris yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel *Nemesis* karya Agatha Christie. Sifat atau karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut.

Courteous

Menurut Fox (2014:455), *The English are often admired by our courtesy*. Masyarakat Inggris sering dikagumi karena sikap sopan mereka. Beberapa bentuk kesopanan masyarakat Inggris cenderung refleks dilakukan atau dapat dikatakan sebagai renspons yang spontan dilakukan oleh mereka. Salah satu bentuk kesopanan yang diterapkan adalah bertanya dengan menggunakan kalimat pertanyaan tidak langsung (*indirect question*). Terlebih ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, rekan profesional, dan orang yang baru atau belum dikenal. Menurut Fox (2014:455), beberapa kata kunci yang menunjukkan nilai kesopanan diantaranya,

'would you…?' dan '*excuse me'*. Beberapa tokoh dalam novel *Nemesis* yang merepresentasikan sifat tersebut, diantaranya, Miss Marple, Profesor Wanstead, dan Mrs. Glynne.

> *"'I see,' said Miss Marple. '**May I ask you a question? I hope it is not too intimate question**.'"* (Christie, 2016:215)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh Miss Marple kepada Brabazon. Miss Marple bertanya dengan sopan kepadanya apakah ia boleh mengajukan sebuah pertanyaan karena ia mempertimbangkan kebutuhan lawan bicaranya untuk tidak diganggu atau dipaksa menjawab. Miss Marple juga berasumsi bahwa Brabazon memiliki hal yang sifatnya privasi sehingga ia berharap pertanyaannya tidak terlalu bersifat pribadi. Tuturan '*may I*' yang diucapkan oleh Miss Marple merefleksikan nilai kesopanan masyarakat Inggris.

> *"He looked at Miss Marple, '**Would you like** to make a suggestion?'"* (Christie, 2016:159)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh Profesor Wanstead kepada Miss Marple. Mereka berdua tengah mengadakan diskusi untuk suatu pemecahan masalah. Profesor Wanstead bertanya kepada Miss Marple mengenai pendapat Miss Marple secara sopan dengan menambahkan kata '*would*' di awal pertanyaannya, sehingga pertanyaan tersebut tidak terdengar memiliki kesan menuntut. Tuturan '*would*' juga menjadi salah satu ciri yang merefleksikan kesopanan masyarakat Inggris.

> *"'**Excuse me**, are you Miss Marple, Miss Jane Marple?'"* (Christie, 2016:83)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh Mrs. Glynne kepada Miss Marple, dimana mereka berdua tidak pernah bertemu sebelumnya. Mrs. Glynne bersikap sopan kepadanya dengan tidak bertanya secara langsung dan menambahkan kata '*excuse me*' di awal pertanyaannya. Pertanyaan yang dilayangkan secara langsung kadang kala terdengar dan terkesan tidak sopan, terlebih saat digunakan kepada orang yang tidak terlalu akrab atau orang asing. Tokoh Mrs. Glynne merepresentasikan sifat sopan masyarakat Inggris ketika dihadapkan pada suatu interaksi dengan orang yang belum dikenal.

Empirical

Empiricism is another shortland term of English attitude (Fox, 2014:452). Masyarakat Inggris dideskripsikan sebagai masyarakat yang empiris. Empirisme merupakan faham yang mengatakan bahwa semua pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang ada dan pengalaman yang telah dilakukan serta bersifat sederhana. Namun, istilah empirisme yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat Inggris memiliki arti yang lebih luas dan hal tersebut juga menunjukkan prinsip mereka yang teguh serta keras kepala mengenai sesuatu yang mereka ketahui. Menurut Fox (2014:452), salah satu kata kunci yang menunjukkan hal tersebut adalah, *'as a matter of fact'*. Dalam novel *Nemesis*, tokoh yang merepresentasikan sifat tersebut adalah Miss Marple.

> *"'… there are might be a second body to be found.'"* (Christie, 2017:236)
> *"'There's another girl who is missing,' said Miss Marple. 'A girl called Nora Broad. She disappeared from here and she's never been heard any more of. I think her body might be in particular place.'"* (2016:236)
> *"'Yes' said Miss Marple, 'I'm quite sure of it, **as a matter of fact**.'"* (Christie, 2016:236)

Dari kutipan di atas, Miss Marple merasa akan ada mayat kedua yang ditemukan sehubungan dengan fakta yang didapatkannya bahwa ada seorang gadis yang hilang begitu saja dari desa, dan tak pernah terdengar lagi kabar tentang dirinya. Miss Marple merasa yakin bahwa mayat tersebut adalah Nora Broad dengan ditinjau dari fakta-fakta yang telah ia temukan. Tokoh Miss Marple dalam novel *Nemesis* menggambarkan sifatnya yang empiris ketika ia dihadapkan pada fakta suatu kejadian. Ungkapan '*as a matter of fact*' yang dilontarkan oleh Miss Marple menjadi salah satu cerminan keempirisan masyarakat Inggris.

Hypocritical

English are rightly renowned for their hypocrisy (Fox, 2014:451). Akibat adanya *social disease* (hambatan sosial), masyarakat Inggris seringkali berpura-pura dalam menanggapi sesuatu. Ungkapan ramah yang dilontarkan tidak selalu berarti bersungguh-sungguh. Berdasarkan Fox (2014:2016), kepura-puraan masyarakat Inggris merupakan suatu bentuk kesopanan. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan konflik. Dalam novel *Nemesis*, tokoh yang mereprsentasikan sifat tersebut adalah Esther Anderson.

"'*Miss Marple? So it is, of course.* ***Fancy seeing you****!*'" (Christie, 2016:41)
"*She thought…* ***old maids were notoriously inquisitive****.*" (Christie, 2016:43)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa ia Esther Anderson menunjukkan sifat kepura-puraannya. Saat bertemu kembali setelah sekian lama, Esther mengaku senang bertemu lagi dengan Miss Marple. Namun pada kenyataanya, ia tidak terlalu menyukai Miss Marple karena menurutnya perawan-perawan tua termasuk Miss Marple terkenal memiliki sifat ingin tahu yang besar. Walaupun Miss Marple sedikit mengganggunya dengan sifatnya itu, akan tetapi Esther tidak menunjukkannya dan tetap bersikap menyenangkan kepadanya. Kepura-puraan masyarakat Inggris yang direpresentasikan oleh Esther Anderson muncul sebagai bentuk kesopanan yang tidak jujur.

Gardener

Pada umumnya, masyarakat Inggris merupakan tukang kebun, dengan kata lain mereka senang akan berkebun dan merawat tanaman. Menurut Fox (2014:183) *most of population were described as active gardeners.* Setidaknya dua pertiga dari populasi masyarakat Inggris merupakan 'tukang kebun aktif'. Dalam novel *Nemesis*, tokoh yang merepresentasikan karakteristik tersebut adalah Miss Cooke dan Clotilde.

"'*Oh, well,* ***we are all fond of gardens****,' said Miss Cooke vaguely.*" (Christie, 2016:81)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Miss Cooke menyimpulkan bahwa lawan bicaranya termasuk dirinya sangat menyukai kebun. Ia mengungkapkan hal tersebut setelah mereka terjun ke dalam percakapan mengenai kebun-kebun, tanaman-tanaman langka, wisata rumah dan kebun bersejarah, dan segala keahlian yang menyangkut tentang kebun. Tokoh Miss Cooke merepresentasikan masyarakat Inggris yang menaruh kecenderungan hati terhadap kebun dengan menjadikan hal tersebut sebagai topik pembicaraan.

"'*We had a very beautiful* ***big greenhouse****.*'" (Christie, 2016:96)
"'*I regret that very much… we could not get any gardeners. We had a very young gardener but then he was called up*.'"

Tokoh Clotilde dan kedua saudarinya merepresentasikan pula masyarakat Inggris yang senang berkebun. Dari kutipan di atas diketahui bahwa dahulu Clotilde memiliki rumah kaca untuk tanaman di rumahnya. Ia dan kedua saudarinya berusaha sebaik mungkin untuk merawat rumah kaca tersebut dengan menanam anggur *muscat* dan *cherry* pie. Namun semua itu sudah tidak ada lagi. Dalam banyak hal, mereka terpaksa membiarkannya karena tidak lagi memiliki biaya untuk menyewa tukang kebun. Tokoh Clotilde menggambarkan bahwa ada saat-saat dimana masyarakat Inggris tidak lagi bisa merawat kebun mereka karena satu dan lain hal.

Moderate

The English avoid extremes, excess and intensity (Fox, 2014:450). Masyarakat Inggris cenderung menghindari sesuatu yang bersifat berlebihan, ekstrem, serta intens dan lebih memilih hal yang sekadarnya saja. Menurut Fox (2016:450), istilah tersebut merujuk pada penghindaran mereka dari hal yang berlebihan, ketakutan mereka akan terjadinya keributan, kehati-hatian mereka demi kenyamanan. Di dalam novel *Nemesis*, tokoh yang mereprsentasikan sifat tersebut adalah Miss Marple.

> *"'Yes, indeed,' said Mr. Broadribb. 'A cruise abroad, perhaps? Theatres, concerts, the ability to replenish one's cellars.'"*
> *"'My tastes would be a little more* ***moderate*** *than that,' said Miss Marple."* (Christie, 2016:24)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Miss Marple memiliki selera yang lebih sederhana. Hal tersebut ia ungkapkan setelah ia dan lawan bicaranya mengarah kepada topik mengenai keuangan dan uang tersebut seumpanya akan digunakan oleh mereka untuk suatu pelayaran ke luar negeri atau menonton konser. Namun dari pada menggunakannya untuk hal-hal yang demikian, Miss Marple lebih memilih untuk menggunakannya untuk hal yang lebih sederhana. Tokoh Miss Marple dalam novel *Nemesis*, menggambarkan sifat yang cenderung menghindari hal yang terlalu berlebihan mengenai suatu hal dan dengan melakukannya sewajarnya saja. Moderasi Miss Marple tersebut merefleksikan penghindaran masyarakat Inggris pada hal yang ekstrem.

Reserved

The English are somewhat reserved and inhibited (Fox, 2014:106). Kebanyakan dari masyarakat Inggris digambarkan sebagai orang-orang yang cenderung pendiam, tertutup, dan tidak pandai dalam menunjukkan perasaannya. Adapun sifat semacam itu, tergambarkan dalam novel *Nemesis*. Tokoh yang merepresentasikan sifat tersebut adalah Mr. Rafiel.

> *"'He was a great financier but otherwise, or so people always said, he was a man who was* ***very reserved*** *about himself. Did you know his family or anyone?'"* (Christie, 2016:77)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa pria yang disebutkan tersebut merupakan Mr. Rafiel. Ia merupakan seorang pemodal yang kaya namun memiliki sifat yang tertutup, tidak pernah banyak berbicara mengenai perasaan pribadinya atau kehidupannya sendiri. Sehingga orang-orang disekitarnya tidak mengetahui cukup banyak tentang keluarganya. Tokoh Mr. Rafiel tersebut merepresentasikan masyarakat Inggris yang memiliki pembawaan yang tertutup dan tanpa emosi.

Kebiasaan atau Tingkah Laku Masyarakat Inggris

Terdapat beberapa kebiasaan masyarakat Inggris yang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam novel Nemesis karya Agatha Christie. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Mengucapkan *Thank You*, *Please*, dan *Sorry*

Mengucapkan kata maaf, tolong, dan terimakasih juga diucapkan oleh masyarakat di negara lainnya, tetapi masyarakat Inggris mengucapkannya lebih sering, baik itu untuk alasan yang logis maupun tidak. Fox (2014:194) mengungkapkan, *the words that most likely to hear, apart from 'sorry', 'please', and 'thank you'*. Mengucapkan kata-kata tersebut saat berinteraksi dapat membuat orang lain merasa lebih dihargai. Kebiasaan mengucapkan kata-kata tersebut direpresentasikan melalui tokoh Miss Marple, Michael, dan Mrs. Blackett.

"'I've enjoyed it,' said Miss Marple. 'Well, I'm glad to have met you. I hope you've got a very good time coming to you.'"
"'Oh yes. ***Thanks, thanks very much****. I really am very grateful,'"* (Christie, 2016:292)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh tokoh Michael kepada Miss Marple, lawan bicaranya. Ia mengucapkan rasa terimakasih tersebut karena Miss Marple mengatakan bahwa ia senang bertemu dengannya dan ia juga mengungkapkan harapannya mengenai masa depan yang baik kelak akan menantinya. Michael sangat menghargai orang yang berkata baik kepadanya. Tokoh Michael merepresentasikan kebiasaan masyarakat Inggris yang mengucapkan kata *'thank you'*.

"'Dear me, now, dear me. Oh, ***I'm sorry****. Come right in, ma'am, come right in. That's right. You sit down here.'"* (Christie, 2016:207)

Kutipan di atas merupakan kalimat yang diucapkan oleh Mrs. Blackett kepada tamu yang berkunjung ke rumahnya. Kata-kata maaf tersebut keluar dari mulutnya setelah ia mengetahui bahwa sang tamu baru saja pulang dari menghadiri misa dan merasa agak sedikit kelelahan. Mrs. Blackett merasa bersalah karena tidak langsung mengajak tamunya masuk ke rumah dan membiarkannya sedikit menunggu. Ketika merasa bersalah atas apa yang telah dilakukan, maka kata maaf perlu diberikan. Tokoh Mrs. Barlett merepresentasikan kebiasaan masyarakat Inggris yang mengucapkan kata '*sorry*'.

*"'****Please****, tell your sister that I didn't know.'"* (Christie, 2016:183)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa Miss Marple meminta lawan bicaranya untuk memberitahu saudarinya bahwa ia tidak tahu. Hal tersebut ia lontarkan dengan cara mengucapkan kata '*please*' sebelum kalimat perintah itu ia ucapkan kepada lawan bicaranya. Tokoh Miss Marple merepresntasikan kebiasaan masyarakat Inggris yang mengucapkan kata '*please*'.

Meminum Teh (*drinking tea*)

Masyarakat Inggris merupakan salah satu pengkonsumsi teh terbesar di dunia. Fox (2014:357) menyatakan bahwa, *tea is still believed by English people of all classes, a cup of tea can cure*. Bagi masyarakat Inggris, secangkir teh telah menjadi salah satu obat untuk penyakit sosial dan psikologis. Mereka dapat meminumnya di berbagai kesempatan setiap harinya. Terdapat beberapa istilah penyebutan tradisi minum teh di Inggris, diantaranya *English Breakfat Tea,*

Afternoon Tea, dan *High Tea*. Di dalam novel *Nemesis*, beberapa tokoh merepresentasikan kegiatan meminum the tersebut, diantaranya, Miss Marple, Mrs. Glynne, dan para lelaki tua.

> "***At half past eight the next morning**… **an elderly woman entered, bearing a tray with a teapot**, a cup and a small plate of bread and butter."* (Christie, 2016:105)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Miss Marple menikmati secangkir teh di pagi hari. Sebagai seorang Inggris, Miss Marple memiliki kebiasaan untuk meminum secangkir teh di pagi hari bersama hidangan lainnya atau yang biasa disebut dengan *English Breakfast Tea*. Hal ini terlihat ketika pada pukul setengah sembilan pagi, seorang wanita tua datang ke kamarnya dengan membawa nampan untuk sarapan, dimana nampan tersebut berisi sebuah poci teh, sebuah cangkir, dan sepiring kecil roti mentega. Teh tersebut ia nikmati bersama dengan menu hidangan untuk sarapan. Hal yang dilakukan oleh Miss Marple tersebut merefleksikan kebiasaan khas masyarakat Inggris untuk meminum teh pagi.

> "*Mrs. Glynne had just come in from the kitchen,* ***bearing an afternoon tea tray***." (Christie, 2016:242)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Mrs. Glynne akan mengadakan acara minum teh sore atau yang biasa disebut dengan *Afternoon Tea*. Hal ini terlihat karena Mrs. Glynne membawa sebuah nampan berisi perlengkapan minum teh sore hari dari dapur. Ia menyajikan teh sore tersebut kepada tamunya sambil bersantai dan bercakap-cakap ringan di petang hari. Mrs. Glynne tersebut merepresentasikan suatu kebiasaan masyarakat Inggris yang menyesap teh di sore hari sambil bersantai.

> *"Elderly chaps wo say they know all about gardening.* ***They come and have a lot of cups of tea*** *and do a little very mild weeding."* (Christie, 2016:12)

Sementara kebiasaan meminum teh saat selang istirahat bekerja atau yang biasa disebut dengan *High Tea*, direpresentasikan oleh para pekerja yang ada dalam novel *Nemesis*. Dari kutipan di atas diketahui bahwa para laki-laki tua yang bekerja sebagai tukang kebun seringkali saat waktu istirahat bekerja, mereka minum teh bercangkir-cangkir. Mereka menikmati teh tersebut saat istirahat antar waktu, sebelum akhirnya mereka melanjutkan perkerjaan memelihara dan merapikan kebun dengan mencabuti rumput. Hal yang dilakukan para pekerja tersebut merepresentasikan suatu kebiasaan para pekerja di Inggris yang meminum teh ketika istirahat bekerja.

Membicarakan Cuaca (weather-talking)

Johnson dalam Fox (2014:27) mengungkapkan, *when two Englishmen meet, their first talk is of the weather*. Topik percakapan mengenai cuaca atau yang berhubungan dengan cuaca merupakan tema yang sering dibicarakan oleh masyarakat Inggris. Pembicaraan mengenai cuaca kadangkala merupakan cara untuk mengatasi *social disease* (hambatan social) yang dimiliki masyarakat Inggris sehingga mereka dapat memulai topik untuk pembicaraan mereka. Dalam novel *Nemesis*, tokoh yang merepresentasikan pola tingkah laku tersebut adalah Mr. Broadbibb dan Miss Marple.

> *"… he was* ***making the kind of introductory small talk relating to the weather****,"* (Christie, 2016:20)

Sebagai topik awal untuk suatu obrolan, topik mengenai cuaca lazim dipilih oleh masyarakat Inggris, terutama bagi mereka yang belum terlalu akrab. Dari kutipan di atas diketahui bahwa Mr. Broadribb mengucapkan kata-kata pendahuluan yang berhubungan dengan cuaca kepada lawan bicaranya yang faktanya pertemuan mereka baru saja terjadi beberapa kali. Untuk menciptakan kedekatan diantara mereka, maka Mr. Broadribb membukannya dengan pembicaraan mengenai cuaca dan selanjutnya berkembang ke topik-topik yang lain. Hal tersebut menjadi salah satu tipikal kebiasaan masyarakat Inggris.

*"'Good morning,' said Miss Marple. '**A very pleasant day.**'"*
*"**It will turn to rain later**,' said the old man."* (Christie, 2016:111)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Miss Maple membuka topik pembicaraan dengan mengucapkan selamat pagi dan membahas mengenai cuaca di sekitar mereka setelahnya. Ia dan lawan bicaranya yang merupakan seorang pria tua merupakan dua orang yang belum saling mengenal sebelumnya. Dengan maksud untuk memecahkan situasi yang canggung diantara mereka, maka Miss Marple membukanya dengan topik mengenai cuaca dan hal tersebut direspons baik oleh lawan bicaranya. Hal yang dilakukan oleh tokoh Miss Marple dan lawan bicaranya tersebut menjadi salah satu kebiasaan masyarakat Inggris ketika bersinggungan dengan orang baru

Membaca Surat Kabar (reading newspaper)

Salah satu jenis bacaan yang populer dalam masyarakat Inggris adalah surat kabar harian nasional, yang di dalamnya berisi berita-berita politik serta urusan terkini. Menurut Fox (2014:271), saat ini sebagian besar surat kabar telah memiliki edisi *online* gratis, dan banyak dari masyarakat Inggris membacanya secara *online*. Dalam novel *Nemesis* yang diterbitkan pada tahun 1971, surat kabar yang dibaca masih berbentuk cetak. Beberapa tokoh dalam novel Nemesis digambarkan senang membaca dan memiliki kebiasaan membaca surat kabar, diantaranya, Miss Marple, Mr. Schuster, serta para pelanggan dan para wanita di kota St. Mary Mead.

*"But **those customers who were used to reading their papers early** so that they could snap up the more saucy items in the day's news before departing for their bus, train or other means of progress to the day's work…"* (Christie, 2016:1)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa para pelanggan di kota St. Mary Mead terbiasa membaca surat kabar mereka pagi-pagi sekali. Mereka membaca mengenai berita-berita menarik dalam surat kabar tersebut sebelum mereka berangkat ke halte bus, stasiun kereta, dan sarana lainnya untuk pergi bekerja. Bagi masyarakat Inggris yang bekerja, surat kabar yang datang biasanya mereka baca sebelum berangkat bekerja atau ketika dalam perjalanan menuju tempat kerja, seperti yang direpresentasikan oleh masyarakat St. Mary Mead di dalam novel.

Meminum Alkohol (drinking alcohol)

Kebiasaan minum alkohol telah menjadi kebiasaan yang umum bagi masyarakat Inggris. Mereka dapat meminumnya di berbagai situasi, artinya mereka tidak perlu acara khusus untuk dapat meminumnya. Alkohol telah mewakili sebagian penting dari identitas nasional Inggris yang tidak dapat mereka singkirkan. Fox (2014:147) menyatakan, *whatever of social disease in English, they appear to be accompanied by facilitator of sociability such as pubs, alcohol, horses, etc*. Bagi masyarakat Inggris, alkohol dapat digunakan sebagai fasilitator untuk

menangkal *social disease* (hambatan sosial) dan ketidaknyamanan sosial. Tokoh dalam novel *Nemesis* yang mereprentasikan hal tersebut adalah Mrs Glynne dan Mrs. Sandbourne.

> "***Two apologetic figures suddenly showed themselves*** *in the French window. 'Oh, do excuse us,' said Miss Barrow. 'We were just walking around this house…'"*
>
> *"'You must have some* ***sherry****,' said Mrs. Glynne. Anthea was with her, quite calm now,* ***bringing glasses and a decanter of sherry****, and they sat down together."* (Christie, 2016:251)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Mrs. Glynne dan Anthea membawa karaf berisi sherry untuk dihidangkan kepada kedua tamunya. Mereka mengajak tamunya untuk setidaknya meminum segelas sherry setelah melihat tamunya bersikap salah tingkah. Ia melihat kegugupan hinggap dalam diri tamunya, sehingga ia membawa sherry tersebut untuk diminum bersama-sama dengan tujuan untuk menimbulkan rasa rileks dan keramahtamahan di antara mereka. Minuman beralkohol biasanya dapat diminum ketika berada di tengah-tengah situasi yang canggung untuk membuat seseorang merasa lebih nyaman dalam kontak sosial.

> *"Mrs. Sandbourne suggested a little refreshment.* ***As sherry*** *and tomato juice and* ***other liquors*** *were being consumed, Mrs. Sandbourne proceeded to make certain announcements."* (Christie, 2016:201)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa para anggota rombongan minum sherry, liquor, dan jus tomat setelah diskusi pembukan dimulai sebelumnya. Mrs. Sandbourne mengajak teman-temannya untuk minum untuk mengurangi stres akibat pertemuan mereka sebelumnya yang menguras pikiran untuk kemudian hasil dari diskusi tersebut akan ia umumkan. Minum alkohol yang diminum oleh masyarakat Inggris dalam kelompok dapat meningkatkan ikatan sosial dan hal tersebut direpresentasikan oleh tokoh Mrs. Sandbourne dan anggota rombongan tur.

5. Penutup

Sifat dan kebiasaan masyarakat Inggris yang tergambar dalam novel *Nemesis* dianalisis berdasarkan sudut pandang Fox (2014). Sifat dan karakteristik yang tergambar melalui para tokoh dalam novel meliputi, *courteous* (sopan), *empirical* (berpandangan empiris), *hypocritical* (berpura-pura), *gardener* (senang berkebun), *moderate* (menyukai hal yang sewajarnya), dan *reserved* (tertutup). Adapun kebiasaan atau tingkah laku yang tergambar dalam novel meliputi, mengucapkan maaf, tolong, dan terimakasih; meminum teh; membicarakan cuaca; membaca surat kabar; dan meminum alkohol. Hampir seluruh tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Nemesis* merepresentasikan sifat dan kebiasaan tersebut. Melalui penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat mengambil pelajaran dari sifat dan kebiasaan masyarakat Inggris tersebut untuk diambil hal-hal positifnya sebagai contoh dalam bersikap dan bertingkah laku.

Daftar Pustaka

Almaruf, & Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.

Annisa, Hana. 2018. *Defense Mechanism of A Murderer in Agatha Christie's Nemesis*: Skripsi pada Fakultas Humaniora Universitas Teknologi Yogyakarta.

Azizah, Farida Nurul. 2014. *Analisis Struktural-Semiotik Roman La Vie De Vant Soi karya Romain Gary*: Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Christie, Agatha. 2016. *Nemesis*. London: Harper Collins.

Fox, Kate. 2014. *Watching the English*. Great Britain: Hodder & Stoughon.

Moloeng, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Paxman, J. 2007. *The English*. London: Penguin Books.

Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Skrhova, Veronika. 2015. *An Analysis of English National Character with Main Focus on Social Inhibiton*: Faculty of Education Masaryk University Brno.

Wellek, R., & Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.